

**STUDI MENGENAI PANDANGAN JEMAAT GKPS SILOAM NAGORI
TONGAH MENGENAI PERGANTIAN ROTI DAN ANGGUR DALAM
PERJAMUAN KUDUS**



TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi Guna Memenuhi
Sebagian Dari Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sains Teologi
(S.Si.Teol)**

Oleh :

Yuli Putri Surya Mulyanti Munthe
712015022

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2019

LEMBARAN PENGESAHAN
STUDI MENGENAI PANDANGAN JEMAAT GKPS SILOAM NAGORI
TONGAH MENGENAI PERGANTIAN ROTI DAN ANGGUR DALAM
PERJAMUAN KUDUS

TUGAS AKHIR

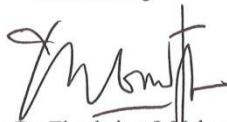
Diajukan Kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi Guna Memenuhi
Sebagian Dari Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sains Teologi
(S.Si.Teol)

Oleh,

Yuli Putri Surya Mulyanti Munthe
712015022

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

Pembimbing II




Dr. David Samiyono, MTS, MSLS

Diketahui oleh,
Kaprogdi



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoamu

Disahkan oleh,
Dekan



Dr. David Samiyono, MTS, MSLS

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

2019



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Putri Surya Mulyanti Munthe
NIM : 712015022 Email : Yulimunthe1997@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Studi Mengenai Pandangan Jemaat GKPS Siloam Nagori Tengah Mengenai Pergantian
Roti dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus.
Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Ebenheizer I Nubantimo
2. Dr. David Samiyono, MTS, MSLS

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 10 Mei 2019



Yuli Putri Surya Mulyanti Munthe

Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Putri Surya Mulyanti Munthe
NIM : 712015022 Email : Yulimunthe1997@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Studi Mengenai Pandangan Jemaat GKPS Siloam Nagori Tongah Mengenai Pergantian
Roti dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing I dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Mei 2019

Yuli Putri Surya Mulyanti Munthe

Mengetahui,

Pdt. Dr. Ebenhaizer I Nubantimo

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Dr. David Samiyono MTS,MSLS

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Putri Surya Mulyanti Munthe
NIM : 712015022
Program Studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

STUDI MENGENAI PANDANGAN JEMAAT GKPS SILOAM NAGORI TONGAH
MENGENAI PERGANTIAN ROTI DAN ANGGUR DALAM PERJAMUAN KUDUS

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Mei 2019

Yang menyatakan,



Yuli Putri Surya Mulyanti Munthe

Mengetahui,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

Pembimbing II



Dr. David Samiyono, MTS, MSLS

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan atas penyertaan Tuhan dalam hidup saya, khususnya yang sudah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang Teologi (S.Si. Teol). Saya menulis Tugas Akhir ini dengan harapan dapat membantu memberikan solusi khususnya untuk jemaat GKPS Siloam Nagori Tongah.

Saya menyadari bahwa dalam pembuatan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bimbingan, arahan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo dan Dr. David Samiyono, MTS, MSLS selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu, bantuan, arahan dan sabar dalam membimbing dalam proses pembuatan Tugas Akhir.
2. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Teologi yang sudah memberikan ilmu sebagai bekal bagi hidup saya.
3. Bapak Pdt. Agus Supratikno, M.Th selaku dosen wali studi yang membantu saya dalam memenuhi administrasi selama perkuliahan.
4. Buat keluarga yang selama ini sudah mendukung saya, memberi semangat serta doa, sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terlebih kepada kedua orang tua saya Bapak (Ngendi Munthe) dan Ibu (Korniwati Sinaga) , kedua adik saya Frins Avrendi Munthe dan Melisa Debora Munthe yang bersedia memberi waktu untuk selalu mengingatkan saya dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
5. Teman seperjuangan Krisostemus H Marpaung yang sudah memberi dorongan, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Anak kos Kemiri 2 no 23 C, yang selalu memberi dukungan, semangat, dan memberi waktu untuk menemani bimbingan.
7. Teman angkatan Teologi 2015 khususnya Bang Swanto Simamora, I Made Andika, Anggun dan Iska yang sudah menjadi teman baik saya selama berkuliah di UKSW
8. Tehilla Voice yang sudah menjadi keluarga sekaligus wadah untuk belajar.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN AKSES	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5 Metodologi Penelitian	5
1.7 Sistematika Penulisan	6
<i>Pengertian Gereja</i>	7
<i>Pengertian Sakramen Perjamuan Kudus</i>	7
<i>Hubungan Perjamuan Kudus dengan Gereja</i>	9
<i>Perjamuan Kudus sebagai suatu Permasalahan Teologis</i>	9
<i>Marthin Luther (Communion)</i>	10
<i>Ulrich Zwingli</i>	11
<i>Yohanes Calvin.</i>	12
<i>Piet Schoonenberg (Transsignifikasi dan Transfinalisasi)</i>	13
GKPS Siloam di Nagori Tengah.....	16
<i>Desa Nagori Tengah</i>	16
GKPS Siloam	16
<i>Pemahaman Jemaat GKPS SILOAM Mengenai Perjamuan Kudus.</i>	18
<i>Makna Tuak dan Nitak bagi Jemaat GKPS Siloam Nagori Tengah</i>	20
<i>Pandangan Jemaat GKPS Siloam Terhadap Pergantian Roti dan Anggur</i>	21
PEMBAHASAN	22
KESIMPULAN.....	26
<i>Saran kepada Gereja</i>	27

MOTTO

*“PENGETAHUAN TIDAK HANYA DIDASARKAN PADA
KEBENARAN SAJA, TETAPI JUGA KESALAHAN” (Carl
Gustav Jung)*



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana pemahaman jemaat GKPS Siloam mengenai makna dan manfaat Perjamuan Kudus. Pada tahun 2017 jemaat GKPS Siloam sempat tidak melakukan Perjamuan Kudus karena terkendala salah satunya oleh biaya dan fokus jemaat saat itu pada pembangunan gereja. Tulisan ini menawarkan pada jemaat GKPS Siloam jika terjadi kendala tidak dilakukannya Perjamuan Kudus, roti dan anggur dapat diganti dengan unsur budaya terkedat salah satunya Nitak dan Tuak sebagai makanan dan minuman khas budaya Simalungun sendiri. Fokus penelitian ini ialah apakah jemaat GKPS Siloam dapat menerima pergantian simbol roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena proses serta maknanya lebih menonjol kepada perspektif subjek, dengan pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian yang diperoleh sekitar 80 % dari hasil wawancara jemaat GKPS Siloam dapat menerima pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak sekaligus untuk dapat mengangkat kembali budaya Simalungun di tengah-tengah gereja GKPS yang berlatar belakang budaya Simalungun. Sekitar 20 % dari hasil wawancara masih ada jemaat yang menolak pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak karena sejak dulu gereja meyakini bahwa roti dan anggur merupakan simbol tubuh dan darah Kristus.

Kata kunci: Perjamuan Kudus, Pergantian roti dan anggur.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjamuan Kudus merupakan sakramen yang telah dirayakan oleh umat Kristen dalam tiap-tiap gereja baik itu protestan, katolik dan aliran karismatik. Tiap-tiap gereja memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai Perjamuan Kudus. Dalam Perayaan Perjamuan Kudus kita dapat saja memperingati kematian Tuhan Yesus, dimana dalam hal ini Perjamuan Kudus merupakan suatu perjamuan kematian yang biasa dirayakan pada hari Jumat Agung. Tetapi bagi banyak orang Kristen ikut dalam perayaan Perjamuan Kudus merupakan tanda atau materai bahwa dosa sudah diampuni dan akan diselamatkan oleh kasih Allah, oleh karena itu perayaan Perjamuan Kudus bukan merupakan peristiwa yang menyedihkan, tegang dan penuh ketakutan tetapi seperti yang disebut oleh agama Katolik "*eucharistie*" yaitu pengucapan syukur.¹

Dalam sejarah Teologi, tema kehadiran Kristus hanya difokuskan mengenai soal kehadiran Kristus hanya melalui substansi roti dan anggur saja. Piet Schoonenberg seorang teolog Belanda mengusulkan istilah transfinalisasi dan transignifikasi dengan memiliki pemahaman mengenai simbol secara fenomenologis dan antropologis. Bagi Schoonenberg kasus roti dan anggur memiliki perubahan makna simbol yang berubah dalam rangka Ekaristi dan terjadi apa yang disimbolkan yaitu tubuh dan darah Kristus.²

Istilah transfinalisasi menunjukkan adanya perubahan tujuan dari substansi roti dan anggur, dimana awalnya anggur dan roti adalah merupakan makanan sehari-hari orang Yahudi kemudian diubah dalam rangka Ekaristi menjadi tubuh dan darah Kristus secara personal. Jadi dapat dikatakan bahwa perjamuan tersebut merupakan perjamuan yang berbentuk simbol. Perjamuan ini dapat dikatakan sebagai salah satu sakramen dalam gereja tergantung bagaimana simbol atau tanda tersebut dipakai. Jika anggur dan roti digunakan dalam konteks perjamuan harus ada dibaliknya intensi "Kebersamaan".³

Ekaristi atau perjamuan juga memiliki fungsi bukan hanya sekedar persoalan rahmat saja, melainkan memiliki fungsi memadukan perorangan ke

¹M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia) 146.

² E. Martasudjita, *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Patoral* (Yogyakarta: Pt Kanisius, 2005) 337.

³ Martasudjita, *Ekaristi, Tinjauan Teologis*, 337

dalam jemaat Kristen. Cawan pengucapan syukur ialah persekutuan dengan darah Kristus dan roti yang dipecah-pecahkan sebagai tanda persekutuan dengan tubuh Kristus. Hal ini menunjukkan sekalipun jumlahnya banyak tetapi karena roti yang dipecah-pecahkan adalah satu demikian juga kita menjadi satu karena mendapat bagian dari roti yang satu (1 Kor 10:16-18).⁴ Demikian hubungan antara Perjamuan Kudus dengan gereja yang menjadi tubuh Kristus tampak melalui cawan yang atasnya kita ucapkan syukur, sehingga Perjamuan Kudus menjadi asas dan ukuran bagi persekutuan para jemaat gereja.⁵

GKPS Siloam Nagori Tongah Sumatera Utara adalah Gereja yang baru saja berdiri sejak bulan Agustus tahun 2017 lalu. GKPS beraliran Lutheran dengan pemahaman bahwa penebusan terjadi hanya melalui Kristus hadir dalam Perjamuan Kudus secara nyata. Luther menekankan bahwa yang disantap dalam ekaristi atau perjamuan adalah benar-benar tubuh Tuhan bukan sekedar simbol dan lambang tubuh Tuhan saja.⁶ Sesuai dengan pemahaman gereja menjadikan perjamuan menjadi salah satu jantung dalam kehidupan bergereja. Perjamuan merupakan salah satu keperluan Gereja yang sangat mendesak khususnya kepada murid baru yang baru saja dibaptis untuk dapat memperhatikan perintah Kristen yang agung serta memperingati kematian Yesus agar melalui Perjamuan Kudus dapat dirasakan kembali persekutuan hidup dengan Juruselamat.⁷

Sebagai Gereja yang baru berdiri, jemaat GKPS Siloam belum dapat melaksanakan kegiatan Perjamuan Kudus karena berbagai kendala yaitu perlengkapan untuk Perjamuan Kudus belum dapat dibeli dikarenakan kondisi biaya yang masih kurang, sehingga kegiatan Perjamuan Kudus bagi pemuda yang baru dibaptis belum dapat dilaksanakan dengan harapan sewaktu malam tanggal satu bulan Desember 2017 dapat dilaksanakan.

Berbagai kendala yang dihadapi mengakibatkan jemaat GKPS Siloam lebih memilih untuk membatalkan kegiatan Perjamuan Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat GKPS Siloam bukan hanya terkendala oleh biaya

⁴ G. Kirchberger dan John M.Prior, *Bersama-sama memecahkan Roti* (NTT: Nusa Indah, 1999) 46.

⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) 459.

⁶ Eddy Kristiyanto, *Musa Jerman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017) 144, 146.

⁷ I.H. Enklaar, *Baptisan Masal dan Pemisahan Sakramen-sakramen*, (Jakarta: BpK Gunung Mulia, 1978) 140.

tetapi belum dapat memahami makna kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus karena masih terikat pada pemahaman bahwa kehadiran Kristus hanya melalui substansi roti dan anggur saja. Sesuai dengan saran dari gereja muda di Tambaran tahun 1938 bahwa kegiatan perjamuan yang diberi Tuhan sendiri dalam bentuk pemecahan roti dan anggur sangat besar manfaatnya bagi setiap orang yang menjadikan perjamuan merupakan pusat keagamaanya. Oleh karena itu, seharusnya jemaat GKPS Siloam dapat menghayati bagian dalam tubuh dan darah Kristus melalui kegiatan Perjamuan Kudus.⁸

Melihat permasalahan yang terjadi pada jemaat GKPS Siloam mengenai Perjamuan Kudus yang tidak terlaksana karena kurangnya biaya untuk membeli perlengkapan Perjamuan Kudus termasuk roti dan anggur. Oleh karena itu, penulis menawarkan Nitak dan Tuak sebagai makanan dan minuman khas Simalungun menjadi pengganti roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus.

Bagi masyarakat Simalungun Tuak dan Nitak selain menjadi makanan dan minuman khas adat Simalungun, keduanya juga memiliki makna. Tuak bagi masyarakat Simalungun sendiri ialah selain sebagai minuman menandakan khas adat Simalungun, dapat sebagai sesuatu yang mempererat tali persaudaraan antar masyarakat. Biasanya dalam sebuah desa pasti ada lapo Tuak (warung khusus yang jualan Tuak) maka ke tempat inilah masyarakat dari orang tua sampai yang lebih muda berkumpul dan sambil berbincang-bincang, bernyanyi bersama dan berbagi keluh kesah bersama Tuak biasanya juga akan dihidangkan di pesta-pesta adat baik itu pernikahan, syukuran, dll. Selain itu, Tuak juga dikenal memiliki manfaat bagi kesehatan yaitu untuk mengurangi kadar gula dalam tubuh dan dapat menyegarkan tubuh jika dikonsumsi tidak berlebihan.

Nitak merupakan makanan khas Simalungun yang sudah ada sejak masa nenek moyang. Nitak dimaknai masyarakat memiliki nilai ritual. Oleh karena itu Nitak ini sering disurduk (disuguhkan) dengan diiringi ucapan "*siangma pansarian pakon siangma paruhuran*" dengan harapan agar penerimanya boleh dimudahkan dalam rezeki dan diterangkan dalam pemikiran⁹. Nitak ini masih sering digunakan oleh masyarakat sampai saat ini terkhusus pada acara-acara adat seperti

⁸ Enklaar, *Baptisan Masa*, 141.

⁹ Roniuli Sinaga, *Simbol dalam upacara adat sulang-sulang pahompu*, (Medan: Universitas Sumatera Utara) tgl diunduh: 13 Oktober 2018, 12.10 WIB.

pernikahan, acara syukuran, dll. Bukan hanya Tuak, Nitak juga dikenal memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh, yaitu mengandung karbohidrat dan merica yang dapat menghangatkan tubuh, oleh karena itu Nitak aman dikonsumsi oleh siapa pun. Biasanya, Nitak bertahan 2-3 hari.

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh jemaat GKPS Siloam mengenai kemungkinan digantinya anggur dan roti menjadi Tuak dan Nitak, adapun pendapat beberapa tokoh reformator mengenai pemahaman akan kehadiran Kristus bukan hanya melalui roti dan anggur saja, melainkan Kristus dapat hadir di mana aja. Zwingli dengan pemahaman bahwa roti dalam perjamuan itu bukan tubuh Kristus, melainkan hanya tanda yang dapat membantu iman kita sesuai dengan pembenaran yang diterima, imanlah yang menyebabkan Kristus hadir secara menyeluruh dalam jiwa manusia.¹⁰ Bagi Zwingli perayaan Perjamuan Tuhan merupakan bentuk memori saja, di mana setiap orang beriman percaya bahwa mereka telah diperdamaikan dengan Bapa melalui pemberian diri-Nya sampai wafat di kayu salib dan hanya berlangsung satu kali saja.¹¹

Menurut Calvin roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus ialah tubuh dan darah Kristus yang selama ini menjadi makanan serta minuman bagi jiwa kita. Sehingga yang ditegaskan ialah bahwa tubuh Tuhan pernah dikorbankan kepada kita menjadi makanan bagi jiwa kita sehingga menjadi sumber kekuatan dan darah-Nya ditumpahkan bagi kita sebagai minuman. Roti dan anggur menunjuk pada makanan dan minuman rohani ialah sebagaimana dapat memelihara dan menguatkan kehidupan jasmani kita demikian juga tubuh Kristus menjadi makanan yang dapat menghidupkan jiwa kita. Sama halnya dengan anggur, kita harus tahu apa manfaat anggur bagi badan kita, seperti itulah jugalah darah Kristus yaitu untuk menyegarkan dan menguatkan dan menyegarkan. Sebagai umat yang menerima sakramen tersebut haruslah menerimanya dengan iman melalui injil. Kristus mulai menjadi roti kehidupan ketika sakramen tersebut mengingatkan kita akan Kristus yang menjadi roti kehidupan untuk selalu dimakan dan merasakan adanya kekuatan roti tersebut.¹² Berdasarkan pendapat

¹⁰ Martasudjita, *Ekaristi (Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral)* 267-269.

¹¹ Eddy Kristiyanto, *Musa Jerman*. 146.

¹² Yohanes Calvin, *Institutio, Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2008). 301-302.

para tokoh, maka roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus dapat diganti dengan substansi lain, salah satunya ialah Nitak dan Tuak.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemahaman GKPS Siloam Nagori Tongah mengenai makna Perjamuan Kudus dan manfaat dari Perjamuan Kudus?
2. Apakah jemaat GKPS Siloam Nagori Tongah dapat menerima pergantian simbol anggur dan roti menjadi Tuak dan Nitak dalam Perjamuan Kudus?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemahaman GKPS Siloam mengenai makna Perjamuan Kudus serta manfaatnya khususnya bagi Gereja muda dan sekaligus mengetahui pendapat jemaat GKPS Siloam dalam perubahan unsur-unsur simbol Perjamuan Kudus untuk menanggulangi kendala-kendala berlangsungnya kegiatan Perjamuan Kudus.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara Praktis, hasil Tugas Akhir ini dapat kelak memberikan suatu manfaat bagi GKPS Siloam Nagori Tongah untuk lebih lagi mempertimbangkan penggunaan teori Schoonenberg guna untuk menanggulangi kendala-kendala berlangsungnya kegiatan Perjamuan Kudus.

Secara Teoritis, dapat bermanfaat di dunia akademik khususnya bagi para Mahasiswa Teologi agar suatu saat dapat mempertimbangkan teori Schoonenberg jika kelak di lapangan menghadapi kendala-kendala dalam melaksanakan kegiatan Perjamuan Kudus serta memperhatikan pemahaman jemaat mengenai makna Perjamuan Kudus itu sendiri.

1.5 Metodologi Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian riset dengan menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Proses serta maknanya lebih menonjol kepada perspektif subjek. Penulis akan mendeskripsikan makna dan manfaat Perjamuan Kudus bagi jemaat GKPS Siloam dan mendeskripsikan pandangan jemaat terhadap pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak. Landasan teori memiliki manfaat untuk dapat memberi

gambaran umum mengenai latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.¹³

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: **Pertama. Observasi**, ialah salah satu alat pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki, karena dengan observasi langsung dapat mengamati berbagai aspek-aspek tingkah laku manusia.¹⁴ **Kedua. Wawancara**, merupakan suatu proses penggalian suatu informasi secara langsung yang dilakukan oleh pewawancara dengan informan dengan cara bertemu secara langsung dan menggunakan metode tanya jawab. Penulis akan menggunakan jenis wawancara semiterstruktur (*indepth interview*) dengan beberapa jemaat dan manjelis jemaat untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara lebih terbuka dan diminta pendapat dan ide-idenya.¹⁵

1.6 Analisis Data

Analisis data berarti mengatur secara sistematis hasil bahan observasi dan wawancara, menafsirkan dan memperoleh suatu pemikiran, pendapat dan teori baru yang akan menghasilkan temuan baru (findings). Findings dalam analisis kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola dan konsep yang akan diringkas menjadi suatu penegasan yang memiliki arti.¹⁶ Penulis akan melakukan dua kegiatan dalam analisis data. **Pertama, Reduksi Data**, merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, pemisahan data mentah yang tertulis dalam data lapangan guna memilih data mana akan diberi kode.¹⁷ **Kedua, Triangulasi**, analisis yang digunakan untuk mengecek kembali keabsahan data dengan membandingkan kembali terhadap hasil wawancara yang dilakukan kepada objek penelitian.¹⁸

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tugas Akhir akan dijelaskan dalam empat bagian yakni: Pertama, penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah,

¹³ Sugiyono, *metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008) 20.

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),

¹⁵ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Sekolah Tinggi Tinggi Theologia Jaffray. 2008) . 32.

¹⁶ Conny. R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo). 121-122.

¹⁷ A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan penelitian gabungan* (Perpustakaan Nasional :Katalog dalam Terbitan. 2017) 407-408.

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 330.

tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode serta teknik penelitian dan sistematika penulisan. Kedua, Penulis akan mendeskripsikan mengenai Perjamuan Kudus dan teori transfinalisasi. Ketiga, Penulis akan memaparkan mengenai gambaran dan penjelasan secara umum mengenai pemahaman jemaat GKPS Siloam terhadap makna melakukan kegiatan Perjamuan Kudus dan kemungkinan penerimaan jemaat terhadap pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak. Keempat, penulis juga akan memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

Sakramen Perjamuan Kudus dan Gereja

Pengertian Gereja

Kata gereja berasal dari bahasa Yunani yang artinya *eucharistia* berarti “doa puji dan syukur”. Perayaan Ekaristi menjadi bagian dalam gereja karena memperoleh cara untuk jalan masuk ke dalam misteri penyelamatan Allah yaitu melalui perayaan Ekaristi yang sudah Yesus lakukan bersama dengan murid-murid-Nya.¹⁹

Kata “Gereja” juga berasal dari kata *igreja* yang dibawa oleh misionaris Portugis ke Indonesia. Kata “Gereja” merupakan ejaan dari Portugis yang ternyata berasal juga dari bahasa Yunani, *ekklesia* yang berarti “kumpulan” atau “pertemuan”. Tetapi, gereja atau *ekklesia* dimaksud bukanlah suatu perkumpulan atau pertemuan yang sembarangan tetapi justru yang di dalam perkumpulan tersebut ialah orang-orang yang sangat khusus. Orang-orang yang khusus dimaksud di sini ialah “jemaat” atau “umat” yang istimewa. Oleh karena itu, gereja adalah umat yang dipanggil Tuhan.²⁰

Pengertian Sakramen Perjamuan Kudus

Perjamuan Kudus dalam pemahaman Katolik ialah Ekaristi yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya *eukharizein* berarti mengagumi bersyukur, berterimakasih dll. Ekaristi lebih menekankan pada rasa bersyukur dan pujian dengan Doa Syukur Agung yang menjadi intinya. *Perjamuan Tuhan*, dalam hal ini yang ditekankan ialah peranan Kristus itu sendiri sebagai tuan atas pesta perjamuan. Tuhan sendiri yang menyediakan perjamuan dan mengumpulkan

¹⁹ Universitas Sanata Dharma. *Ekaristi*, tgl unduh 19 maret 2018. 21.00

²⁰ Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1996.)

Umat-Nya dan Ia sendiri yang menjadi makanan yang hendak dihidangkan di meja perjamuan dalam perjamuan istimewa tersebut. *Perjamuan Malam* lebih banyak digunakan oleh gereja-gereja Protestan dengan pemahaman bahwa sakramen tersebut sebagai sebuah kenangan yang menjadi perjamuan perpisahan antara Yesus dan murid-murid-Nya pada malam sebelum diri-Nya ditangkap dan dihukum mati.²¹

Disebut Perjamuan malam yang Kudus ataupun Perjamuan Kudus sebenarnya ialah “yang diasingkan” (kuduskan) yang dipakai sebagai alat untuk karya penyelamatan-Nya. Demikian roti dan anggur Allah “asingkan” karena sebagai alat untuk Allah pakai guna memberitakan karya penyelamatan-Nya. Jadi “kudus” yang dimaksud bukan sakral tetapi “yang diasingkan” oleh Allah sendiri.²²

Perjamuan Malam juga termasuk salah satu perjamuan pengucapan syukur atas kasih serta anugerah-Nya lewat kematian-Nya. Pada dasarnya, roti dan anggur yang dipecah-pecahkan ialah menunjuk pada kematian Yesus, tetapi bukan hanya sekedar kematian, kita juga harus sadar bahwa tanpa kebangkitan, kematian tidak berarti. Maka, anggur dan roti juga memberi tanda akan kebangkitan Allah dari kematian-Nya. Maka perjamuan malam juga sekaligus memberikan “keselamatan” berdasarkan pada kematian dan kebangkitan Yesus.²³

Perjamuan Kudus bukanlah hasil dari penemuan manusia tetapi ditetapkan langsung oleh Tuhan Yesus sendiri. Yang penting dalam penggambaran mengenai Perjamuan Kudus bukanlah sekedar mengenai penggambaran unsur roti dan anggur sebagai korban Tuhan Yesus, melainkan yang digambarkan ialah buah atau hasil korban Kristus yaitu hasil dari kematian Yesus. Perjamuan Kudus dalam hal ini menjadi alat untuk menguatkan serta menyegarkan iman seseorang, maka roti dan anggur disebut sebagai makanan rohani yang orang Kristen harus menerimanya.²⁴

²¹ C.J. Den Heyer, *Perjamuan Tuhan., Studi Mengenal Paskah dan Perjamuan Kudus bertolak dari Penafsiran dan Teologi Alkitabiah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997) 195.

²² J.L.CH. Abineno, *Perjamuan Malam*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1979) 8.

²³ Abineno, *Perjamuan Malam*. 22-23.

²⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010) 452, 458.

Hubungan Perjamuan Kudus dengan Gereja

Ada suatu adagium klasik “Gereja menciptakan Ekaristi dan Ekaristi menciptakan Gereja”, menunjukkan bahwa Gereja dan Ekaristi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebab melalui perayaan Ekaristi kita dapat disebut sungguh-sungguh sebagai gereja, karena pada dasarnya terdiri dari masyarakat misioner sehingga Ekaristi dapat dilihat dari unsur persekutuan masyarakat misioner.²⁵

Sakramen dalam Iman Kristen termasuk ritual yang krusial. Perayaan Sakramen merupakan perayaan Kristus dalam gereja-Nya dan menjadi wujud dalam pelaksanaan gereja itu sendiri. Maksudnya, dengan adanya perayaan-perayaan Sakramen maka terlaksana lah apa yang disebut sebagai gereja. Ketika ada Umat berkumpul untuk sepakat merayakan sakramen, maka di situlah hadir gereja.²⁶

Umat Kristen harus betul-betul memahami makna Perjamuan Kudus dengan benar agar umat Kristen tidak mudah terombang-ambing dengan berbagai pandangan yang bertolak belakang. Hakikat dari Sakramen bersifat mutlak sesuai dengan Alkitab, namun caranya yang bersifat kontekstual yang sesuai juga dengan maksud dari Alkitab.²⁷

Sesuai dengan pemahaman gereja menjadikan perjamuan menjadi salah satu jantung dalam kehidupan bergereja. Perjamuan merupakan salah satu keperluan gereja yang sangat mendesak khususnya kepada murid yang baru saja dibaptis untuk dapat memperhatikan perintah Kristen yang agung serta memperingati kematian Yesus agar melalui Perjamuan Kudus dapat dirasakan kembali persekutuan hidup dengan Juruselamat²⁸.

Perjamuan Kudus sebagai suatu Permasalahan Teologis

Perjamuan Kudus menjadi salah satu persoalan yang muncul sejak pasca reformasi Gereja pada tahun 1517 berkaitan dengan pemikiran yang beragam oleh para reformator seperti, Lutheran, Zwingli dan Calvin. Pemahaman Perjamuan

²⁵ G. Kirchberger dan John M.Prior. *Bersama-sama Memecahkan Roti*, (Flores NTT Indonesia: Nusa Indah, 1999)10.

²⁶ Emanuel Martasudjita, *Liturgi, Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011). 280.

²⁷ Bigman Sirait, *Tersesat Di Gereja, Apa Iya Bisa?* (Penerbit Yapama, 2017) 14 dan 17.

²⁸ I.H. Enklaar, *Baptisan Masal dan Pemisahan Sakramen-sakramen*, (Jakarta: BpK Gunung Mulia, 1978) 140.

Kudus mengenai penggunaan roti dan anggur merupakan praktik yang hidup di lingkungan gereja-gereja 'Ibu' yang kemudian dibawa oleh para misionaris ke Indonesia sehingga praktik Perjamuan Kudus dihidupi oleh orang-orang Kristen dan mendapat pengaruh atau bercampur dengan praktik-praktik agama lokal dilihat dengan adanya pandangan mengenai sakral nya Perjamuan Kudus seperti roti dan anggur.²⁹ Perselisihan pertama mengenai Ekaristi terjadi antara Abbas Paschasius Radbertus dan Rahib nya Radramnus abad ke-9. Keduanya mempunyai suatu tulisan yang berjudul "Mengenai Tubuh dan Darah Tuhan" dan memberikan penjelasan yang bertentangan. Mereka mempertanyakan apakah Tubuh Kristus hadir secara simbolis dalam gambar atau rill dalam kebenaran. Bagi Radramus roti Ekaristi tidak mungkin identik dengan tubuh Kristus yang historis tetapi merupakan gambaran.³⁰

Untuk menjawab berbagai permasalahan mengenai pemikiran yang berbeda soal penggunaan roti dan anggur ialah dengan benar-benar harus memahami bahwa sejak dahulu Tuhan sendiri tidak pernah memberikan perintah final perihal cara dalam Perjamuan Kudus, tetapi gereja yang mempersoalkan dan memutlakkan cara-cara dalam Perjamuan Kudus.³¹

Makna Kehadiran Kristus Pada Roti dan Anggur

Marthin Luther (Communion)

Hakikat dari Perjamuan Kudus ialah firman beserta ketentuan-ketentuan Allah, tidak berdasarkan pada ketentuan-ketentuan manusia. Oleh karena itu, kendatipun kita tidak pernah memeliharanya dan mendoakannya, sakramen ini akan tetap berlaku dan ada sebagaimana adanya karena Kristus sendiri yang menetapkan. Perjamuan Kudus menurut Marthin Luther ialah tubuh dan darah Kristus yang sejati, melalui roti dan anggur sesuai sabda Kristus dan orang Kristen harus memakan dan meminumnya. Sakramen roti dan anggur bukanlah roti dan anggur yang biasa, melainkan di dalamnya terkandung firman Allah.

²⁹ Yusak Soleiman, *Dari Wittenberg, Kita Semua Terpanggil Membarui Dunia 1517-2017*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia) 43.

³⁰ G. Kirchberger, *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus* (NTT: Nusa Indah, 1991) 222.

³¹ Sirait, *Tersesat Di Gereja, Apa Iya Bisa?* . 17.

Oleh karena itu, firmanlah yang membuatnya menjadi suatu sakramen sehingga roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus.³²

Manfaat dari sakramen Perjamuan Kudus ialah tergantung pada tubuh dan darah Kristus. Roti dan anggur tidak akan dapat mengampuni dosa dan meneguhkan iman kita karena itu hanyalah sekedar roti dan anggur biasa. Tetapi, karena roti dan anggur adalah tubuh dan darah Kristus yang didasarkan pada Firman Allah maka sakramen tersebut dapat mengampuni dosa dan meneguhkan iman kita, sebab inilah merupakan suatu hal yang berharga yang dimenangkan oleh Kristus.³³ Umat yang ingin menerima Perjamuan Kudus haruslah didasarkan pada Iman sebagaimana kita mempercayai bahwa sakramen tersebut adalah yang dimenangkan Allah untuk kita, maka kita menerimanya harus dengan iman. Siapa saja layak menerima atau merasakan manfaat dari Perjamuan Kudus asal percaya dan mendengarkan apa yang Kristus telah firmankan.³⁴

Ulrich Zwingli

Zwingli ialah salah satu tokoh reformator yang dibentuk oleh pengaruh humanisme yang cenderung bersifat rasional.³⁵ Zwingli sangat menolak pengertian “sakramen” yang digunakan oleh Marthin Luther. Bagi Zwingli sakramen bukanlah sesuatu yang suci yang dapat membebaskan hati nurani manusia dari dosa, tetapi lebih mengandung arti “kewajiban”.³⁶

Perjamuan malam bagi Zwingli ialah *ekaristi* artinya pengucapan syukur atas apa yang Kristus telah berikan kepada kita. Dasar Alkitabiah yang Zwingli gunakan ialah Yohanes 6. Bagi Zwingli “roti” dalam Perjamuan Kudus bukan *roti sakramental* melainkan *percaya* kepada Kristus. Oleh karena itu, bagi Zwingli yang penting ialah roti harus dipahami sebagai “injil”.³⁷

Bagi Zwingli roti yang Yesus berikan kepada Umat untuk dimakan ialah sebagai “simbol” dari tubuh-Nya. Karena, bagi Zwingli kata “adalah (ini adalah

³² Marthin Luther. *Katekismus Besar Marthin Luther*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007). 208-210.

³³ Luther. *Katekismus Besar*. 213.

³⁴ Luther . *Katekismus Besar*. 214-215.

³⁵ J.L.Ch. Abineno, *Ulrich Zwingli. Hidup, Pekerjaan dan Ajarannya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1993).49.

³⁶ Abineno, *Ulrich Zwingli*,56.

³⁷ Abineno, *Ulrich Zwingl.*, 57.

tubuh Ku) dipahami sebagai “menandai”.³⁸ Demikian juga dengan “anggur”, menurut Zwingli isi dari anggur ialah merupakan perjanjian baru yang ada dalam darah Kristus. Kata perjanjian juga digunakan untuk simbol dari perjanjian Kristus. Oleh karena itu, roti dan anggur ialah sebagai “simbol” yang dari padanya kita tidak dapat peroleh keselamatan kecuali dari kurban Kristus.³⁹

Yohanes Calvin.

Menurut Calvin roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus ialah tubuh dan darah Kristus yang selama ini menjadi makanan serta minuman bagi jiwa kita. Sehingga yang ditegaskan ialah bahwa tubuh Tuhan pernah dikorbankan kepada kita menjadi makanan bagi jiwa kita sehingga menjadi sumber kekuatan dan darah-Nya ditumpahkan bagi kita sebagai minuman. Manfaat yang dapat diperoleh umat melalui sakramen ini ialah kepercayaan serta kenikmatan dan kesaksian bahwa setiap umat-Nya tumbuh menjadi satu tubuh dengan Kristus.⁴⁰

Roti dan anggur menunjuk pada makanan dan minuman rohani ialah sebagaimana dapat memelihara dan menguatkan kehidupan jasmani kita demikian juga tubuh Kristus menjadi makanan yang dapat menghidupkan jiwa kita. Sama halnya dengan anggur, kita harus tahu apa manfaat anggur bagi badan kita, seperti itulah jugalah darah Kristus yaitu untuk menyegarkan dan menguatkan. Oleh karena itu, kata-kata Yesus “Ambillah, makanlah dan minumlah” merupakan suatu perintah untuk kita benar-benar mengambilnya sebagai suatu kepunyaan untuk kita makan dan minum yang akan menjadi satu substansi dengan kita. Sebab, darah dan tubuh telah ditinggalkan-Nya karena berguna bagi keselamatan kita.⁴¹ Sakramen tidak akan pernah ada, tanpa adanya suatu janji mengenai keselamatan. Kita tidak akan pernah menjanjikan keselamatan terhadap diri kita sendiri, maka kita juga tidak akan pernah mengadakan suatu sakramen dari diri sendiri, karena semua atas dasar janji Kristus.⁴²

³⁸ Abineno, *Ulrich Zwingli*, 57.

³⁹ Abineno, *Ulrich Zwingli*, 60-61.

⁴⁰ Yohanes Calvin, *Institutio, Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2008). 298-299.

⁴¹ Calvin, *Institutio*, 300.

⁴² Calvin, *Institutio*, 302, 308.

Piet Schoonenberg (Transsignifikasi dan Transfinalisasi)

Sesuai dengan pandangan para tokoh lainnya mengenai suatu konsep akan makna kehadiran kristus dalam simbol roti dan anggur, sebenarnya ada dua macam kehadiran Allah yaitu kehadiran Allah dalam diri kita (*inhabitato Dei*) dan Kristus dalam Ekaristi melalui roti dan anggur (*transsubstantiatio*). Menurut Bernhard Welte seorang filsuf agama dari Freiburg-Jerman, roti dan anggur memiliki makna sebagai simbol darah dan tubuh Kristus karena dalam relasinya dengan jemaat. Demikian pandangan Piet Schoonenberg yang melanjutkan pandangan dari B. Welte mengusulkan dua istilah yaitu *transfinalisasi* dan *transsignifikasi* dalam buku *E. Martasudjita dengan judul Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Schoonenberg membedakan dua macam simbol yaitu; *simbol informatif*, hanya sekedar memberi informasi seperti tanda lampu lalu lintas dan *simbol yang membentuk kebersamaan dan melaksanakan apa yang disimbolkan*. Simbol kedualah yang biasanya digunakan dalam praktek Perjamuan Kudus.

Transsignifikasi (perubahan makna tanda atau simbol) yang dimaksud oleh Schoonenberg ialah bahwa roti dan anggur memiliki perubahan simbol dan sekaligus terjadi apa yang disimbolkan yaitu darah dan tubuh Kristus. *Transfinalisasi* dari bahasa Latin yang menjelaskan perubahan terhadap unsur roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus dalam doa syukur Agung. Paham ini menjelaskan bahwa sebenarnya hakikat dari roti dan anggur tidak akan berubah, tetapi yang berubah ialah maksud ataupun tujuan dari unsur anggur dan roti menjadi darah dan tubuh Kristus.⁴³ Terjadi perubahan tujuan dari substansi roti dan anggur, yang awalnya merupakan makanan sehari-hari masyarakat Yahudi tetapi diubah menjadi tubuh dan darah Kristus ketika praktek Perjamuan Kudus secara personal.⁴⁴ Istilah *transfinalisasi* merupakan suatu istilah teologis yang baru yang mencoba untuk membicarakan perubahan roti dan anggur dalam perayaan ekaristi menjadi tubuh dan darah Kristus. Ahli teologi tidak menggunakan terminologi substansi dan aksiden, tetapi lebih kepada pengamatan

⁴³ Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004).217.

⁴⁴ Martasudjita, *Ekaristi Tinjauan Teologis*,. 337.

hubungan antar pribadi dengan melihat bahwa pengalaman pribadi itu sendiri berubah ketika memiliki suatu maksud dan tujuan yang sama sekali baru.⁴⁵

Pandangan mengenai *transfinalisasi* menandakan adanya suatu perubahan subjektif dalam kesadaran manusia itu sendiri justru bukan perubahan yang riil dalam unsur roti dan anggur tersebut. Berbeda dengan pandangan Calvin, Luther dan lainnya, lebih menegaskan akan kehadiran objektif dengan meninggalkan ketidakjelasan hubungan antara kehadiran Kristus dengan roti dan anggur. J. D. Baciocchi juga turut membicarakan mengenai istilah “transfinalisasi” dan “transsignifikasi” yang tertuju pada hubungan Kristus dengan roti dan anggur. Ia bermaksud bahwa unsur roti dan anggur sendiri akan mengalami perubahan ketika diberi fungsi, tujuan dan makna yang sama sekali baru.⁴⁶

Upaya Kontekstualisasi

Upaya kontekstualisasi dapat terjadi karena adanya kesepakatan bersama jemaat sebagai salah satu komunitas, maka hal yang perlu dipahami juga bahwa dalam praktek Perjamuan Kudus yang penting ialah komunitas yang melakukannya sebab praktek Perjamuan Kudus bukan tindakan perorangan melainkan perayaan gereja sebagai sakramen kesatuan. Komunitas yang dimaksud dalam hal ini ialah komunitas yang harus saling mengasihi, jika tidak demikian maka tidak ada Ekaristi, sebab kesehatan spiritual sebuah komunitas menjadi syarat mutlak dalam perayaan Ekaristi.⁴⁷

Tanpa disadari sesungguhnya penggunaan unsur roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan tradisi tiap-tiap gereja. Tiap-tiap gereja memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam penggunaan roti dalam praktek Perjamuan Kudus. Ada gereja yang mempertahankan menggunakan roti yang tidak beragi, namun ada juga gereja yang memilih menggunakan roti yang beragi. Dalam hal ini sangat jelas bahwa gereja sudah mencoba untuk mengkontekstualisasikan penggunaan roti dalam praktek Perjamuan Kudus sesuai dengan tiap-tiap tradisi. Gereja-gereja yang ada di Indonesia khususnya di Indonesia Timur masih ada gereja-gereja yang

⁴⁵ Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugiu, *Kamus Teologi*. (Yogyakarta: PT. Kanisius. 1996). 338.

⁴⁶ Linwood Urban. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 398.

⁴⁷ Kenan B. Osborne, *Komunitas, Ekaristi dan Spiritual*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2008) 17, 23 dan 25.

membuat sendiri roti yang hendak digunakan dalam praktek Perjamuan Kudus, tetapi ada juga gereja-gereja yang di kota-kota menggunakan roti tawar atau manis yang dibeli dari toko roti. Oleh karena itu, sebenarnya tidak ada batasan-batasan dalam penggunaan roti dan anggur sebagai salah satu unsur yang utama dalam Perjamuan Kudus.⁴⁸

Roti dan anggur dalam gereja perdana ialah sebuah realitas kontekstual yang berkaitan dengan makanan dan minuman dalam Perjamuan Kudus. Demikian ketika para penginjil datang ke Indonesia menyesuaikan roti dan anggur tersebut dalam konteks masyarakat setempat.⁴⁹

Hal yang paling penting dalam upaya mengkontekstualisasikan ialah memahami inti dari perayaan Perjamuan Kudus bahwa yang paling inti ialah penghayatan akan persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus. Maka, penekanan yang paling penting dalam kontekstualisasi ialah pada otentitas umat yang merayakan Perjamuan Kudus tersebut, sehingga jika ingin mengganti unsur roti dan anggur hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa gereja harus terus mereformasi pemahaman serta tradisinya yang tetap berdasar pada Alkitab.⁵⁰

Mengenai upaya kontekstualisasi roti dan anggur diganti dengan makanan yang dekat dengan unsur budaya memang bukan upaya yang mudah karena berbagai pandangan yang bersifat kontra. Upaya penggantian tersebut dapat dilakukan tetapi tetap menjaga keuniversalan dari tanda-tanda kelihatan dalam Perjamuan Kudus, maka ada baiknya bahan-bahan tersebut dapat diolah menjadi roti dan anggur untuk dipakai dalam perayaan Perjamuan Kudus.⁵¹

Berbagai pandangan mengenai simbol yang digunakan dalam Perjamuan Kudus, muncul pertanyaan apakah roti dan anggur memang benar-benar tubuh dan darah Kristus atau hanya sekedar simbol saja? Untuk menjawab pertanyaan tersebut pertama yang perlu dipahami ialah bahwa pemahaman simbolis seperti ini tidak boleh dilihat sebagai penghinaan terhadap nilai sakral Perjamuan Kudus. Orang Yahudi tidak menganggap sakral elemen-elemen dalam perayaan

⁴⁸ Yusak Soleiman, *Dari Wittenberg (Kita Semua Terpanggil Membarui Dunia 1517-2017)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 57.

⁴⁹ Soleiman, *Dari Wittenberg, Kita Semua Terpanggil Membarui Dunia 1517-2017* . 57.

⁵⁰ Soleiman, *Dari Wittenberg, Kita Semua Terpanggil Membarui Dunia 1517-2017*, 60-61.

⁵¹ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Menghari inikan Injil di Bumi Pancasila, Eklesiologi dengan Cita Rasa Indonesia* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2016) 305.

Perjamuan Kudus, sebab mereka hanya berfokus pada karya Allah yang telah membebaskan mereka dari Mesir. Oleh karena itu berkat rohani dalam Perjamuan Kudus yaitu ada pada Allah sendiri, bukan pada elemen yang dipakai pada Perjamuan Kudus tersebut.⁵²

GKPS Siloam di Nagori Tongah

Desa Nagori Tongah

Desa Nagori Tongah ialah salah satu desa yang terletak di daerah Simalungun, Kecamatan Silou Kahean. Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Desa Nagori Tongah terdiri dari masyarakat yang memiliki mata pencaharian ialah petani salah satunya sebagai penyadap aren (*maragat* dalam bahasa Simalungun). Aren yang dihasilkan akan dijual oleh masyarakat ke warung lapo Tuak, sehingga beberapa masyarakat juga membuka warung lapo Tuak. Biasanya, masyarakat akan berkumpul di warung lapo Tuak, baik dari anak muda hingga orang tua.

Desa Nagori Tongah dapat disebut sebagai salah satu desa yang masuk dalam kategori kelas menengah ke bawah. Selain dilihat dari segi mata pencaharian, masyarakat juga rata-rata memiliki pendidikan tamat SMA, ini menjadi salah satu faktor masyarakat desa Nagori Tongah rendah dari segi ekonomi dan SDM. Sekalipun desa ini merupakan desa yang penduduknya sedikit dan masuk dalam kategori kelas menengah ke bawah, tetapi desa ini masih sangat kental akan budaya Simalungun termasuk dalam menjalankan tiap-tiap pesta adat.⁵³

GKPS Siloam

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) ialah salah satu gereja kesukuan yaitu suku Simalungun yang menganut ajaran Lutheran yang terletak di daerah Simalungun dan sekitarnya, salah satunya ialah di desa Nagori Tongah yaitu GKPS Siloam. Awalnya jemaat Nagori Tongah ini hanya sebagai sektor di GKPS Nagori Dolok. Namun karena keluhan kesah dari beberapa jemaat, salah satunya ialah terlalu jauh pergi ke gereja, maka jemaat memilih dan sepakat untuk

⁵² REC (Reformed Exodus Community), Penulis: Qna, tgl terbit: 22-09-2013. Tgl unduh: 07-03-2018. 22.43 WIB.

⁵³ Hasil Observasi

membangun gereja dan membentuk satu jemaat yang terpisah dari jemaat GKPS Nagori Dolok.

Pada bulan Agustus tahun 2017 akhirnya jemaat Nagori Tongah resmi pindah dari jemaat GKPS Nagori Dolok dan menjadi jemaat GKPS Siloam yang dipimpin oleh Pdt. Sarmedi Purba dan Pdt. Friska Br. Manullang dengan jumlah majelis jemaat sebanyak 23 orang.⁵⁴ GKPS Siloam baru berdiri 1 tahun lebih, masih terbilang jemaat muda. Sebagai jemaat muda tentu banyak kendala yang akan dihadapi. Sampai saat ini jemaat GKPS Siloam masih berusaha untuk mencari dana agar pembangunan gereja dapat terus berlangsung.

Jumlah jemaat yang ada di GKPS Siloam Nagori Tongah kurang lebih sekitar 53 KK, 35 Keluarga besar (keluarga yang lengkap terdiri dari ayah, ibu, anak) dan 18 Keluarga kecil (keluarga yang sudah tidak lengkap seperti lansia, janda, dll). GKPS Siloam setiap minggunya mengadakan ibadah minggu dan ibadah sekolah minggu. Ibadah kategorial sendiri jemaat GKPS Siloam masih kurang aktif kecuali ibadah kaum Ibu dan ibadah kebaktian sekolah minggu yang dilaksanakan sekali seminggu setiap hari sabtu, ibadah kategorial lainnya seperti pemuda, lansia, bapak belum aktif. Selain ibadah kategorial, jemaat juga melakukan ibadah keluarga yang terdiri dari 2 sektor yang dilaksanakan setiap hari sabtu malam.

Pemasukan jemaat ialah dari persembahan jemaat setiap minggunya, baik dari ibadah minggu, ibadah sekolah minggu, ibadah sektor, ibadah kaum ibu dan dari ucapan syukur jemaat yang tidak menentu setiap bulannya. Persembahan jemaat dari ibadah minggu setiap bulannya terkumpul sekitar Rp. 1.200.000, persembahan 2 sektor tiap bulan sekitar Rp. 320.000, persembahan ibadah sekolah minggu yang terkumpul perbulan sekitar Rp. 120.000, dan ucapan syukur dari jemaat yang terkadang tidak menentu tiap bulannya terkumpul sekitar Rp. 200.000, persembahan kaum ibu yang terkumpul tiap bulannya sekitar Rp. 120.000. Jadi pemasukan jemaat dari hasil persembahan tiap bulannya sekitar Rp. 1.960.000. Dari jumlah pemasukan tersebut, ada pengeluaran wajib yang dikeluarkan yaitu setoran ke kantor pusat tiap bulannya sekitar Rp. 1.000.000, dan setoran ke Resort perbulan sekitar Rp. 250.000. Jadi jumlah pengeluaran jemaat

⁵⁴ Hasil wawancara dari majelis jemaat St. Ngendi Munthe.

perbulan sekitar Rp. 1.250.000. Sehingga, pemasukan gereja tiap bulannya sekitar Rp. 710.000 menjadi kas jemaat perbulan. Kas tersebut diperuntukkan biaya akomodasi dan operasional gereja misalnya biaya listrik dan transport pengkhotbah sekitar Rp. 200.000 perbulan, jadi kas jemaat biasanya perbulan sekitar Rp. 510.000 perbulan dan kas ini digunakan untuk menutupi biaya tidak terduga lainnya.⁵⁵

Tahun 2018 jemaat GKPS Siloam mulai memikirkan dana khusus untuk membeli perlengkapan-perengkapan kegiatan Perjamuan Kudus yang awalnya bersumber dari uang kas gereja. Untuk dana selanjutnya memakai dana khusus melalui ucapan syukur yang diberi jemaat lewat amplop yang diedarkan saat Perjamuan Kudus yang biasanya berkisar Rp. 200.000-300.000. Dana yang dikeluarkan setiap kali Perjamuan Kudus berkisar Rp.150.000-200.000.⁵⁶ Biasanya, Perjamuan Kudus dilakukan 3 (tiga) kali selama setahun, saat Jumat Agung, saat anggota jemaat Angkat Sidi dan melakukan Baptisan Kudus dan saat memasuki malam pergantian tahun baru.⁵⁷ Tetapi letak desa Nagori Tongah begitu jauh dari perkotaan sehingga perlengkapan Perjamuan Kudus khususnya roti sangat sulit didapatkan karena harus dipesan kemudian dalam jangka waktu yang cukup lama.⁵⁸

Pemahaman Jemaat GKPS SILOAM Mengenai Perjamuan Kudus.

Pada dasarnya jemaat memiliki pemahaman bahwa Perjamuan Kudus ialah sebagai peringatan terhadap Yesus yang terakhir kalinya bersama dengan murid-murid-Nya sekaligus mengingatkan kita akan dosa, oleh karena itu pelaksanaan Perjamuan Kudus harus tetap dilaksanakan⁵⁹.

Pemahaman kaum bapa dan lansia terhadap Perjamuan Kudus dan manfaatnya bukanlah hanya sekedar mengingat Yesus dan kemudian dosa kita telah ditebus oleh darah-Nya. Tetapi Perjamuan Kudus juga mengingatkan kita

⁵⁵ Hasil wawancara dari via telepon dengan bendahara jemaat Sy. Rosita Simbolon tgl 03 maret 2019 jam 19.24 Wib

⁵⁶ Hasil wawancara dengan majelis jemaat Sy. Rosita Simbolon melalui Via telepon tgl 07 maret 2019 jam 10.38 Wib

⁵⁷ Hasil wawancara dengan majelis jemaat St. Ngendi Munthe melalui via telepon tgl 07 maret 2019 jam 09.52.s

⁵⁸ Hasil wawancara dengan majelis jemaat Sy. Rosita Simbolon.

⁵⁹ Hasil wawancara dari majelis jemaat Sy. Jhon Pleton.

betapa besar kasih Allah akan hidup kita, yang dapat merasakan kasih Allah lewat roti yang menjadi daging Kristus hanyalah orang-orang yang percaya.⁶⁰

Makna akan Perjamuan Kudus sebenarnya ialah tergantung pribadi masing-masing yang mengikutinya. Ketika sudah mengikuti pelaksanaan Perjamuan Kudus bukan berarti hidup kita benar-benar sudah bersih dari dosa. Tetapi tergantung kita sendiri bagaimana mempercayai nya.⁶¹

Manfaat akan Perjamuan Kudus ialah sebagai pesan bagi manusia bahwa Kristus sekalipun sudah naik ke sorga tetapi Ia tetap nyata di dunia ini bersama-sama dengan kita khususnya orang-orang yang percaya. Jadi Perjamuan Kudus juga dapat bermanfaat untuk menguji kepercayaan kita kepada Kristus.⁶² Selain itu, manfaat Perjamuan Kudus juga dapat memperbaiki relasi kita dengan sesama. Misalnya, ketika sebelum melakukan Perjamuan Kudus mungkin hati kita menyimpan dendam satu dengan yang lain, tetapi ketika mengikuti Perjamuan Kudus dan benar-benar sadar akan kasih Allah yang terlebih dahulu sudah mengampuni kita, maka kita akan sadar bahwa kita juga selayaknya mengampuni sesama kita.⁶³

Pemahaman kaum ibu terhadap Perjamuan Kudus dan manfaatnya ialah bahwa Perjamuan Kudus dapat mengingatkan kita akan dosa-dosa kita.⁶⁴ Secara pribadi ketika melakukan Perjamuan Kudus, kita mengingat dosa kita kemudian saat meminum anggur Tuhan benar-benar hadir di tengah-tengah kita saat melakukan Perjamuan Kudus.⁶⁵ Tetapi bukan hanya sekedar mengingatkan akan dosa saja, justru Perjamuan Kudus juga dapat mengampuni dosa-dosa ketika kita memiliki iman kepercayaan bahwa darah Yesus yang mengalir karena dosa-dosa manusia mampu membersihkan kita dari dosa. Oleh karena itu, biasanya Perjamuan Kudus hanya akan diikuti oleh jemaat yang sudah Angkat Sidi yang dianggap sudah mengerti akan Perjamuan Kudus dan memiliki iman kepercayaan,

⁶⁰ Hasil Wawancara dari majelis jemaat Sy. Immer Purba.

⁶¹ Hasil Wawancara dari majelis jemaat St. Alim Sijabat.

⁶² Hasil Wawancara dari majelis jemaat Sy. Immer Purba

⁶³ Hasil Wawancara dari majelis jemaat St. Alim Sijabat.

⁶⁴ Hasil Wawancara dari majelis jemaat sy. Rosita Simbolon.

⁶⁵ Hasil wawancara dari majelis jemaat Sy. Rosita Simbolon dan Narasumber lainnya.

biasa nya anak-anak dan anggota jemaat yang belum Angkat Sidi tidak diperbolehkan untuk mengikuti Perjamuan Kudus⁶⁶.

Makna Tuak dan Nitak bagi Jemaat GKPS Siloam Nagori Tengah

Tuak dan Nitak memiliki filosofi bagi suku Batak. Tuak dapat sebagai tanda keberadaan suku Batak itu sendiri, karena biasanya Tuak identik dengan suku Batak, salah satunya ialah Batak Simalungun. Demikian halnya Nitak merupakan suatu doa, sebab saat Nitak disuguhkan ada harapan terkandung di dalamnya agar yang menerima dan memakan Nitak dapat dilancarkan rezeki dan diterangkan hatinya.⁶⁷

Nitak terbuat dari beras yang ditumbuk halus ditambah dengan gula merah, merica dan sedikit garam. Setelah sudah terbentuk, maka Nitak dipisahkan menjadi potongan-potongan kecil.⁶⁸ Sedangkan Tuak berasal dari bahan alami dari pohon aren dengan tambahan kayu raru.⁶⁹ Tuak cenderung lebih sering dikonsumsi oleh masyarakat bahkan menjadi minuman yang wajib diminum setiap hari yang tersedia di warung Lapo Tuak sebagai tempat perkumpulan orang tua sampai kalangan anak muda. Sedangkan Nitak, biasanya tersedia dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, acara syukuran, dll.⁷⁰

Makna Tuak sendiri bagi jemaat GKPS Siloam Nagori Tengah melebihi makna dari anggur yang bersifat alami bahkan tidak dicampur dengan apapun untuk menambahi rasanya.⁷¹ Sedangkan Nitak sendiri bermakna dari sejak zaman nenek moyang yang merupakan hasil buatan dari nenek moyang sendiri sebagai gambaran tradisi budaya Simalungun dan sudah ada jauh sebelum agama ada. Bahkan sampai saat ini ketika agama sudah ada, Nitak tetap digunakan dalam adat Simalungun.⁷² Tuak dan Nitak tidak hanya digunakan dalam acara yang menyangkut adat saja, bahkan sudah masuk dalam ruang lingkup gereja, khususnya dalam acara-acara gereja. Misalnya, dalam acara ucapan syukur gereja,

⁶⁶ Hasil wawancara dari via telepon dengan majelis jemaat Sy. Korniwati Sinaga tgl 03 Maret 2019 jam 15.00.

⁶⁷ Hasil Observasi

⁶⁸ Hasil Wawancara dari majelis jemaat St. Korniwati Sinaga dan Inang Sintaria Damanik.

⁶⁹ Hasil wawancara dari majelis jemaat St. Alim Sijabat.

⁷⁰ Hasil Observasi

⁷¹ Hasil wawancara dari majelis jemaat St. Alim Sijabat.

⁷² Hasil wawancara dari majelis jemaat St. Alim Sijabat dan beberapa narasumber

peletakan batu pertama dalam pembangunan gedung gereja, Tuak dan Nitak akan menjadi santapan utama di kalangan jemaat.⁷³

Pandangan Jemaat GKPS Siloam Terhadap Pergantian Roti dan Anggur

Sesuai dengan pemahaman Lutheran yang selama ini dianut oleh GKPS, secara tidak langsung jemaat juga meyakini bahwa Kristus hadir dalam Perjamuan Kudus hanya melalui substansi roti dan anggur. Jemaat selama ini meyakini jika tidak melalui roti dan anggur dalam kegiatan Perjamuan Kudus maka Yesus tidak hadir.

Mayoritas kaum bapak dan lansia dapat menerima pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak dalam Perjamuan Kudus, selain menjadi substansi dalam sakramen justru Nitak dan Tuak dapat memperjelas bagaimana budaya Simalungun yang hidup dan berhubungan dengan gereja yang berlatar belakang Simalungun juga, sekaligus dapat memperjelas apa maksud dari GKPS itu sendiri yang di dalamnya ada terdapat suatu budaya. Oleh karena itu Tuak dan Nitak akan menjadi substansi Perjamuan Kudus sekaligus menghidupkan budaya dalam suatu gereja.⁷⁴

Nitak dan Tuak dapat menjadi substansi dalam Perjamuan Kudus. Bahkan, dengan menggunakan hasil tani sendiri melalui Nitak dan Tuak, dapat membuat kita lebih lagi mengucapkan syukur kepada Tuhan sekaligus menyadari bahwa Tuhan masih memberkati lewat hasil panen yang dimiliki dan menjadi bukti Tuhan benar-benar hadir di dunia menyertai kita.⁷⁵

Tetapi tidak dapat di pungkiri ada kaum bapak yang meyakini bahwa pada dasarnya dalam Perjamuan Kudus roti dan anggur benar-benar tubuh dan darah Kristus, sehingga Kristus hanya akan hadir melalui substansi tersebut, karena sejak dahulu tiap-tiap gereja sudah memaknai bahwa dalam Perjamuan Kudus menjadi simbol darah dan tubuh Kristus hanyalah melalui roti dan anggur dan tidak dapat diganti dengan apapun.⁷⁶ Tuak tidak pantas menggantikan anggur menjadi substansi dalam Perjamuan Kudus karena warna dari Tuak dan anggur jauh berbeda, anggur cenderung berwarna merah yang benar-benar

⁷³ Hasil Wawancara dari majelis jemaat St. Ngendi Munthe

⁷⁴ Hasil Wawancara dari majelis jemaat, sy, Adianto Purba.

⁷⁵ Hasil Wawancara dari majelis jemaat, St. Alim Sijabat.

⁷⁶ Hasil wawancara dari Majelis Jemaat Sy. Immer Purba.

menggambarkan warna darah Kristus itu sendiri, tetapi Tuak warnanya cenderung gembur (keruh) tidak pantas untuk menggambarkan darah Yesus.⁷⁷ Selain dari segi warna, alkohol anggur dan Tuak juga berbeda. Memang Tuak berasal dari bahan alami, tetapi sejauh ini untuk kadar alkohol Tuak belum diketahui.⁷⁸

Demikian halnya mayoritas kaum Ibu dapat menerima pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak, karena roti dalam Perjamuan Kudus dapat saja diganti dengan Nitak asal roti tidak beragi sesuai dengan tertera dalam Alkitab, oleh karena itu dapat diganti asal Perjamuan Kudus dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Demikian halnya anggur dapat diganti menjadi Tuak dalam Perjamuan Kudus asalkan dikonsumsi dengan takaran yang pas dengan tidak berlebihan.⁷⁹ Tetapi ada kaum Ibu yang sempat keberatan akan pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak karena hal ini belum pernah dilakukan sama sekali di gereja, pasti akan terasa aneh dan mungkin beberapa jemaat juga akan ada keberatan. Jika anggur diganti menjadi Tuak, ini dapat menjadi alasan kaum bapak akan mengonsumsi secara berlebihan sampai mabuk karena sudah menjadi kebiasaan.⁸⁰ Tetapi jika nantinya pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak dilakukan di gereja, kami kaum ibu khususnya saya secara pribadi akan siap untuk mengerjakan Nitak setiap kali dilakukan Perjamuan Kudus dan kalau bisa kaum Bapak akan menyediakan Tuak setiap kali dilakukan Perjamuan Kudus.⁸¹

PEMBAHASAN

Perjamuan Kudus merupakan salah satu unsur perayaan dalam Gereja. Biasanya perayaan selalu berunsur plural atau banyak. Adapun 3 (tiga) pokok menjadi perayaan Perjamuan Kudus dalam Gereja ialah; Pertama, *Segi Kebersamaan*, biasanya sebuah perayaan melibatkan lebih dari satu orang. Kedua, *Segi Partisipasif*, biasanya dalam suatu perayaan dituntut semua yang hadir harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam suatu perayaan Ekaristi. Ketiga, *Segi Kontekstual*, biasanya sebuah perayaan dilaksanakan melihat situasi dan kondisi setempat seperti kebutuhan situasi, tantangan zaman,

⁷⁷ Hasil wawancara dari Majelis jemaat, Sy. Immer Purba.

⁷⁸ Hasil wawancara dari majelis jemaat st. Dian Purba.

⁷⁹ Hasil wawancara dari majelis jemaat Sy. Rosita Simbolon.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan majelis jemaat dari via telepon dengan Sy. Korniwati Sinaga tgl 03 Maret 2019 jam 15.15 WIB.

⁸¹ Hasil wawancara dari via telepon dengan majelis jemaat Sy. Korniwati Sinaga tgl 03 Maret 2019 jam 15.30 WIB.

unsur-unsur budaya lokal. Demikian dengan Perjamuan Kudus yang merupakan perayaan seluruh gereja dapat dirayakan menurut gaya dan model penghayatan tiap-tiap gereja.⁸²

Tidak dapat di pungkiri secara kontekstual, gereja berhadapan dengan masalah-masalah sosial-kemasyarakatan yang terjadi di masa sekarang salah satunya kemiskinan yang mendominasi kehidupan jemaat. Oleh karena itu, sangat penting untuk membicarakan Ekaristi dalam konteks kehidupan jemaat yang terintegrasi dengan kehidupan jemaat sehari-hari.⁸³ Kegiatan Perjamuan Kudus dengan memakai makanan dan minuman lokal merupakan salah satu proses pendidikan iman Kristen yang memiliki politik gereja, sosial maupun budaya dengan tujuan dapat menciptakan persekutuan komunitas religius yang berbeda dengan sebelumnya.⁸⁴

Upaya pengkontekstualisasian dapat terjadi seiring dengan perkembangan teologi gereja khususnya pemahaman mengenai Perjamuan Kudus. Kegiatan Perjamuan Kudus yang kontekstual ialah Perjamuan Kudus yang alat-alat sakramen nya menggunakan unsur-unsur budaya setempat bukan lagi menggunakan roti dan anggur karena makanan dan minuman tersebut ialah makanan dan minuman sehari-hari orang Yahudi yang dipakai sebagai alat sakramental nya.⁸⁵

Demikian masalah yang dihadapi oleh jemaat GKPS Siloam pada tahun 2017 tidak melakukan Perjamuan Kudus setahun penuh karena kendala dana yang tidak memadai dan fokus perhatian yang masih berpusat pada pembangunan gereja. Jemaat GKPS Siloam memahami bahwa Perjamuan Kudus bukan hanya sebagai peringatan akan Yesus, tetapi juga dapat meneguhkan iman, mempererat persaudaraan dan bagaimana pengorbanan Yesus membebaskan manusia. Sesuai dengan pemahaman Luther bahwa dengan Perjamuan Kudus lewat roti dan anggur yang didasarkan pada firman Allah maka dapat mengampuni dosa manusia.

⁸² E. Martasudjita, *Ekaristi (Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral)*. Yogyakarta: Pt Kanisius, 2005, hlm 105-108

⁸³ St. Gitowiratmo, *Ekaristi dalam Hidup Kita*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2008. Hlm. 125-126.

⁸⁴ Gkj dagenpalur. *Perjamuan Kudus Kontestual di GKI Dagen-Palur, Karanganyar*. Post: 19 mei. Tgl unduh 18 maret 2018. 14.40.

⁸⁵ Gkj dagenpalur. *Perjamuan Kudus Kontestual di GKI Dagen-Palur, Karanganyar*. Post: 19 mei. Tgl unduh 18 maret 2018. 14.40.

Jemaat GKPS sudah memiliki pemahaman Perjamuan Kudus yang benar sesuai ajaran yang dianut GKPS sendiri.

Jemaat sudah memiliki pemahaman mengenai Perjamuan Kudus sesuai dengan ajaran Luther, tetapi mengapa ketika di perhadapkan pada kendala, jemaat justru memilih untuk tidak melakukan Perjamuan Kudus. Jemaat hanya menyadari bahwa satu-satunya substansi dalam Perjamuan Kudus hanyalah roti dan anggur, selain roti dan anggur Yesus tidak akan berkenan hadir di dalamnya. Sebab, sejak dahulu gereja sudah memakai roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus, tidak pernah substansi lain. Oleh karena itu, pemahaman jemaat akan darah dan tubuh Yesus ialah hanya melalui simbol anggur dan roti. Sehingga, jemaat tidak terpikir untuk mencoba mencari jalan keluar agar Perjamuan Kudus tetap dilaksanakan.

Berdasarkan permasalahan di atas sangat jelas, jemaat GKPS Siloam belum sepenuhnya memahami makna kehadiran Yesus dalam Perjamuan Kudus sekaligus belum mengalami perkembangan secara teologi. Ketika ditawarkan hal baru seperti mencoba mengganti roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak, tidak sedikit jemaat yang awalnya merasa heran dan bertanya apakah bisa roti dan anggur diganti menjadi Nitak dan Tuak karena sejak awal jemaat sudah memahami sebagaimana Kristus hadir lewat anggur dan roti seperti pemahaman gereja pada umumnya. Tetapi di samping itu ada pula jemaat yang langsung dapat menerima dan setuju dengan dilakukannya pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak tersebut bahkan memberi diri seperti salah satu dari kaum ibu untuk mempersiapkan Nitak setiap kali diadakan Perjamuan Kudus.

Pemahaman serta perkembangan teologi jemaat sangat jelas didorong oleh salah satu faktor adanya suatu pengalaman yang membuat seseorang memiliki pemahaman yang benar, seperti salah satunya terlibat aktif dalam gereja atau tidak, karena sekalipun majelis belum tentu terlibat aktif di dalam gereja. Sehingga, jemaat yang dapat menerima pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak ialah rata-rata dari majelis jemaat yang berperan aktif di dalam gereja yang tentu pemahamannya sudah banyak. Bahkan ketika wawancara, salah satu jemaat mengaku bahwa beliau sudah memikirkan hal ini yaitu mengganti substansi roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak dengan menggunakan hasil tani dan ciri khas dari budaya Simalungun sendiri, sebab dalam kegiatan Perjamuan

Kudus yang terpenting ialah meyakini bagaimana pengorbanan Yesus. Roti dan anggur hanyalah sekedar simbol atau lambang tubuh dan darah Yesus, sehingga jika roti dan anggur diganti menjadi Nitak dan Tuak tidak masalah tergantung bagaimana kita meyakini bahwa Allah akan tetap hadir.

Sesuai dengan pemahaman teori Transfinalisasi oleh Schnoonberg, bangsa Yahudi sendiri menjadikan roti dan anggur salah satu unsur sakramen dikarenakan pada saat itu roti dan anggur lah merupakan makanan pokok dan ciri khas bangsa mereka.⁸⁶ Demikian anggur juga biasanya akan dihidangkan dalam pesta adat salah satunya ialah dalam acara perkawinan di Kana dimana Yesus melakukan mujizat mengubah air menjadi anggur (Yohanes 2:1-11).

Demikian pada tahun 2018 GKPS Siloam sudah memulai kegiatan Perjamuan Kudus, tetapi tetap saja terkendala tidak menggunakan roti perjamuan seperti biasanya karena jarak desa ke kota cukup jauh dan roti perjamuan harus dipesan terlebih dahulu, pada saat itu jemaat belum terpikir bahwa Nitak dapat digunakan sebagai pengganti roti dalam Perjamuan Kudus, justru mereka menggantinya dengan kue bolu buatan sendiri. Sesuai dengan teori transfinalisasi, bahwa bangsa Yahudi menggunakan makanan pokok mereka menjadi sakramen dalam Perjamuan Kudus, seharusnya GKPS Siloam yang berdiri dalam latarbelakang budaya Simalungun juga dapat menggunakan makanan dan minuman yang menjadi ciri khas budaya Simalungun. Justru jika Nitak dan Tuak digunakan dalam sakramen dapat memperjelas bahwa GKPS Siloam sendiri ialah salah satu gereja kesukuan yaitu suku Simalungun yang di dalamnya terdapat unsur budaya.

Melakukan upaya kontestualisasi bukanlah suatu yang mudah. Hal yang paling terpenting ialah kesepakatan bersama baik itu antar majelis dan jemaat karena Perjamuan Kudus sendiri dilakukan secara bersama-sama dalam suatu komunitas. Sehingga, salah satu majelis jemaat yang memiliki jabatan sebagai ketua jemaat di GKPS Siloam mengaku bahwa upaya kontekstualisasi dalam pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak ini akan dicoba untuk dibawakan dalam rapat majelis jemaat terlebih dahulu untuk memperoleh kesepakatan majelis jemaat, jika majelis jemaat setuju maka pergantian roti dan

⁸⁶ Martasudjita, *Ekaristi, Tinjauan Teologis*, 337

anggur menjadi Nitak dan Tuak akan dibicarakan secara langsung kepada jemaat, jika jemaat menerima maka pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak akan dilakukan.

KESIMPULAN

Perjamuan Kudus ialah salah satu sakramen yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Dalam Perjamuan Kudus roti dan anggur menjadi simbol tubuh dan darah Kristus. Tetapi dalam sejarah Teologi, kehadiran Kristus hanya difokuskan melalui substansi roti dan anggur saja, sehingga ini menjadi salah satu masalah khususnya pada pemahaman Teologis.

Demikian halnya dengan pemahaman jemaat GKPS Siloam terhadap makna dan manfaat akan Perjamuan Kudus, jemaat sudah memiliki pemahaman yang benar sesuai dengan ajaran GKPS sendiri yaitu Lutheran. Bagi jemaat, Perjamuan Kudus memiliki makna yaitu untuk menghapus dosa-dosa manusia, bahkan bukan hanya sekedar menghapus dosa saja, Perjamuan Kudus juga dapat semakin memperkuat persaudaraan dan persatuan antar jemaat.

Tetapi jemaat sejauh ini masih menyadari bahwa substansi dalam Perjamuan Kudus satu-satunya ialah hanya roti dan anggur, selain itu tidak menjadi substansi dalam Perjamuan Kudus. Pemahaman jemaat sejauh ini masih terdogma pada tradisi yang biasanya gereja lakukan yaitu menggunakan roti dan anggur. Oleh karena itu pemahaman ini membuat jemaat tidak pernah terpikir bahwa ada yang dekat dengan budaya sendiri yang dapat dilakukan menjadi salah satu substansi dalam Perjamuan Kudus. Tidak dapat di pungkiri ada jemaat yang benar-benar memiliki pemahaman bahwa roti dan anggur hanyalah sekedar simbol dalam Perjamuan Kudus, sehingga semua tergantung iman kepercayaan masing-masing orang.

Sesuai dengan pemahaman jemaat akan makna Perjamuan Kudus, demikian jemaat juga memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak. Dari hasil wawancara yang dilakukan sekitar 80% jemaat dapat menerima pergantian roti dan anggur menjadi Nitak dan Tuak, justru jika digunakan dari hasil tani sendiri maka akan membuat jauh lebih bersyukur karena menyadari bahwa Tuhan masih memberkati lewat hasil tani yang dimiliki. Selain itu, jika digunakan Tuak dan Nitak dalam Perjamuan Kudus dapat memperjelas bagaimana budaya Simalungun yang

berhubungan dengan GKPS sendiri berlatar belakang budaya Simalungun. Tetapi tidak dapat di pungkiri ada pula jemaat yang menolak dengan alasan bahwa sejak dulu Perjamuan Kudus menggunakan roti dan anggur, diluar itu Ia tidak berkenan hadir, lagi pula Tuak dilihat dari segi warna tidak menggambarkan darah Kristus dengan warna yang cenderung keruh (gembur), sehingga tidak layak sebagai simbol darah Kristus dalam Perjamuan Kudus.

Perjamuan Kudus yang dilakukan Yesus bersama-sama dengan murid-murid-Nya menggunakan roti dan anggur karena itulah menjadi makanan dan minuman yang dekat dengan budaya mereka. Oleh karena itu, GKPS berlatar belakang budaya Simalungun tentu memiliki makanan dan minuman yang dekat dengan budaya sendiri yaitu Tuak dan Nitak.

Saran kepada Gereja

Jika terjadi permasalahan tidak dilakukannya Perjamuan Kudus, seharusnya gereja dapat lebih lagi mencari solusi yang terbaik agar tetap dilaksanakannya Perjamuan Kudus. Otomatis hal paling penting ialah jemaat harus benar-benar terlebih dahulu memahami lebih dalam mengenai Perjamuan Kudus. Selain itu, gereja juga sadar seiring dengan perkembangan zaman bahwa upaya kontekstualisasi itu sangat perlu sebagai salah satu cara untuk mengatasi kendala salah satunya ialah mengenai Perjamuan Kudus.

Daftar Pustaka

- Abineno, J. L. CH. 1979. *Perjamuan Malam*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Abineno, J. L. CH. 1993. *Ulrich Zwingli (Hidup, Pekerjaan dan Ajarannya)*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Bons-Storm, M. *Apakah Penggembalaan itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Calvin, Yohanes. 2008. *Instituotio, Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Den Heyer, C.J. 1997. *Perjamuan Tuhan (Studi Mengenai Paskah dan Perjamuan Kudus bertolak dari Penafsiran dan Teologi Alkitabiah)*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Enklaar, I.H. 1978. *Baptisan Masal dan Pemisahan Sakramen-Sakramen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun. 2010. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kirchberger, G dan Prior, John M. 1999. *Bersama-sama memecahkan Roti*, NTT: Nusa Indah.
- Kirchberger, G. 1991. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*, NTT: Nusa Indah.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik (Buku Informasi dan Referensi)*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1996.
- Kristiyanto, A. Eddy. 2017. *Musa Jerman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Luther, Marthin. 2007. *Katekismus Besar Marthin Luther*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Martasudjita, E. 2001. *Liturgi, Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Pt Kanisius.
- Martasudjita, E. 2005. *Ekaristi (Tinjauan Teologis, Liturgis dan Patoral)* Yogyakarta: Pt Kanisius.
- Maryanto, Ernest. 2004. *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. 2016. *Menghari Inikan Injil di Bumi Pancasila*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW.
- O'Collins, Gerald dan Farrugiu, Edward.G. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta:

PT.Kanisius.

Osborne, Kenan B. 2008. *Komunitas, Ekaristi dan Spiritual*, Yogyakarta: PT Kanisius.

Semiawan Conny. R, *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt.Grasindo

Sirait, Bigman. 2017. *Tersesat Di Gereja, Apa Iya Bisa?* Penerbit Yapama

Sugiyono. 2008. *Metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, Bandung:Alfabeta.

Soleiman, Yusak. 2017. *Dari Wittenberg (Kita Semua Terpanggil Membarui Dunia 1517- 2017)*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Urban, Linwood. 2006. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wijaya, Hengki. 2008. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Tinggi Theologia Jaffray.

Yusuf. A. Muri. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan penelitian gabungan*, (Perpustakaan Nasional :Katalog dalam Terbitan).

Internet

REC (Reformed Exodus Comunity), Penulis: Qna, tgl terbit: 22-09-2013. Tgl unduh: 07-03-2018. 22.43 WIB.

Roniuli Sinaga, *Simbol dalam upacara adat sulang-sulang pahompu*, (Medan: Universitas Sumatera Utara) tgl diunduh: 13 Oktober2018, 12.10 WIB.

Universitas Sanata Dharma. *Ekaristi*, tgl unduh 19 maret 2018. 21.00.